



PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENJAWAB TANTANGAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA POSTHUMAN

Oleh :

^{*1} Tjendanawangi Saputra dan ^{*2} Serdianus

^{*12} Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email : ^{*1} tj.anaa90@gmail.com, ^{*2} dhypha1987@gmail.com

Informasi Artikel

Diserahkan :
8 Februari 2022
Diterima :
15 Maret 2022
Dipublikasi :
26 Maret 2022

Kata kunci : *Posthuman,*
Transhumanisme,
Teknologi, Pendidikan
Agama Kristen

ABSTRAK

Teknologi terus berkembang ke arah gagasan baru yaitu *posthuman*. Era *posthuman* menciptakan sebuah kemungkinan akan kehadiran teknologi yang bukan hanya sekedar membantu aktivitas manusia namun juga menyatu dengan kehidupan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup. Artikel ini membahas mengenai peran Pendidikan Agama Kristen yang berkontribusi dalam membimbing setiap orang percaya untuk menghadapi tantangan teknologi di era *posthuman*. Melalui kajian deskriptif dengan metode kepustakaan, digambarkan mengenai era *posthuman* termasuk ide transhumanisme serta bagaimana Pendidikan Agama Kristen menjawab tantangan akan perkembangan teknologi yang berdampak signifikan bagi kehidupan orang percaya. Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membantu individu memiliki kedewasaan iman untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi secara kritis dan kreatif. Dengan kedewasaan iman, setiap individu dapat memiliki pertahanan kuat dalam menghadapi perubahan zaman yang dapat mengaburkan dan melemahkan iman Kristen.

ABSTRACT

Technology continues to evolve towards new ideas, namely posthuman. The posthuman era creates a possibility for the presence of technology that not only helps human activities but also integrates with human life to improve the quality of life. This article discusses the role of Christian Religious Education which contributes in guiding every believer to face technological challenges in the posthuman era. Through a descriptive study using the literature method, it describes the posthuman era including the idea of transhumanism and how Christian Religious Education responds to the challenges of technological developments that have a significant impact on the lives of believers. This study confirms that Christian Religious Education plays a role in helping individuals to have faith maturity to adapt critically and creatively to technological

Keyword : Posthuman,
Transhumanism,

*Technology, Christian
Religious Education*

developments. With maturity of faith, each individual can have a strong defense in the face of changing times that can cloud and weaken Christian faith.

PENDAHULUAN

Munculnya teknologi sama tuanya dengan hadirnya manusia di dunia. Dari masa ke masa manusia semakin tidak terpisahkan dari teknologi. Kehadiran teknologi memberikan banyak kemudahan dalam membantu segala aktivitas yang dikerjakan oleh manusia. Pada dasarnya, teknologi diberikan Tuhan kepada manusia untuk membantu manusia dalam berbagai bidang kehidupan.¹ Artinya, dengan adanya teknologi akan sangat menolong manusia untuk mempertahankan hidupnya melalui berbagai cara yang dapat dilakukan. Teknologi telah berkembang pesat dari masa ke masa dan mengalami pembaharuan yang terus melekat di segala bidang kehidupan manusia seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, pertanian, dan lain sebagainya. Perkembangan teknologi semenjak era revolusi industri menunjukkan bahwa manusia benar-benar memikirkan solusi menjalani kehidupan dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada dalam diri mereka maupun yang ada di alam ini. Namun revolusi industri yang berkembang sekarang tidak dapat dipungkiri lebih didominasi oleh pemanfaatan teknologi ketimbang tenaga manusia.

Manusia bahkan telah memiliki pemikiran futuristik dimana akan ada masanya kehidupan manusia yang organik akan digantikan oleh yang non-organik. Memang hal ini belum diwujudkan secara riil, namun gagasan, perbincangan, bahkan proses ke arah tersebut merupakan suatu keniscayaan dalam dunia sains dan teknologi. Menurut Yuval Harari, dalam mencari kebahagiaan dan imortalitas maka manusia berusaha untuk meningkatkan diri menjadi tuhan-tuhan atas kehidupan.² Sementara itu, Fransesca Ferrando menyatakan bahwa di masa depan, berbagai masalah yang dihadapi oleh manusia dapat diselesaikan dengan adanya teknologi seperti kualitas kehidupan manusia yang ditingkatkan melalui teknologi medis.³ Hal ini merupakan wujud aktualisasi manusia untuk mempertahankan hidupnya dan mengerahkan segala kemampuan yang ada dalam mempertahankan eksistensinya sebagai makhluk yang kuat dan memiliki intelektualitas yang tinggi. Melalui kecerdasan buatan (AI), realitas virtual (AR), *cyborg*, teknologi nano, juga *sibernetik*, gagasan akan masa depan umat manusia yang menyatu dengan teknologi semakin terproyeksikan.

Dalam hal ini memang Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya serta melengkapi manusia dengan kekuatan berpikir (rasio) agar manusia mampu berpikir dan menggali setiap potensi yang ada di alam semesta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴ Namun demikian, acap kali kemampuan manusia untuk menggunakan berbagai sumber daya

¹ Dirk R. & Stenly R. Paparang Kolibu, "Revolusi Pendidikan Kristen Di Era Industri 4.0," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13 (2020): 108–119.

² Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, ed. Nunung Wiyati (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018).

³ Hartanto, *Metaverse, Neuralink & Matinya Negara* (LPMI, n.d.).

⁴ Noh Ibrahim Boiliu dan Saniogo Dakhi, *Menjadi Manusia Otentik* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2018).

yang ada dengan ditunjang oleh kecanggihan teknologi dapat membawa kepada kerusakan ekosistem, perang, ancaman terhadap kesehatan, masalah sosial ekonomi dan sebagainya yang pada akhirnya mengarah kepada kesengsaraan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Misalnya saja, bom nuklir yang digunakan pada perang dunia ke-II, dan menghancurkan kota Nagasaki dan Hiroshima Jepang.⁵ Contoh lain adalah fenomena *echo chamber* atau ruang gema yaitu ketika melakukan penjelajahan di internet dengan sesuatu yang disukai penggunaannya, akan membuat internet menyajikan hal demikian. Fenomena ini terjadi karena platform media sosial memiliki algoritma yang menyesuaikan aktivitas penggunaannya di platform tersebut. Berbagai informasi lain akan didapatkan dan membuat orang-orang tidak dapat berhenti menggulir lini masa. Hal ini akan buruk jika orang-orang juga memiliki ketertarikan ke hal yang buruk.⁶ Akan tetapi manusia tidak berhenti begitu saja untuk menggunakan bahkan mengembangkan teknologi meskipun disadari atau tidak, ada dampak yang mengiringi dalam setiap hal yang dilakukan. Manusia terus mengupayakan suatu peradaban baru dengan penguasaan teknologi yang semakin ditingkatkan sebagai bagian dari “perjuangan” agar terlepas dari kesengsaraan dan kematian serta berbagai upaya untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup.

Perkembangan teknologi digital dan AI (*Artificial Intelligence*) yang tengah gencarnya digaungkan oleh para ilmuwan mendukung kepada kemunculan aliran filsafat baru yang disebut *Posthumanism* dimana level manusia yang sebelumnya adalah makhluk yang tertinggi yang dapat menguasai alam semesta telah bergeser. Menurut Alkatiri, *posthumanism* ini muncul karena perkembangan teknologi memiliki ruang yang luas untuk merubah pola pikir manusia.⁷ Salah satu upaya manusia menghadirkan penemuan yang fenomenal adalah dengan dibuatnya robot yang menyerupai manusia yang diberi nama Sophia. Robot *humanoid* yang dapat berperilaku seperti manusia menjadi terkenal setelah diluncurkan pertama kali di tahun 2016, bahkan telah mendapatkan kewarganegaraan Arab. Sophia bahkan dapat memberikan respon dari pertanyaan tentang apa yang bisa ia lakukan. Ia mengatakan bahwa ia dapat merawat orang sakit, lansia dan dapat membantu berkomunikasi, memberikan terapi serta stimulasi sosial bahkan dalam situasi yang sulit. Baru-baru ini, *Hanson Robotics*, perusahaan robotika yang berbasis di Hong Kong mulai memproduksi robot seperti Sophia dalam jumlah massal. Hal ini telah diprediksi oleh para peneliti, apalagi pandemi Covid-19 membuka peluang baru akan kehadiran robot yang dapat membantu berbagai pekerjaan dalam setiap lini kehidupan manusia. Menurut David Hanson selaku CEO dari *Hanson Robotic*, solusi yang dihadirkan oleh robot berbasis AI tidak hanya terbatas pada perawatan saja namun juga merambah ke industri ritel bahkan maskapai penerbangan.⁸ Hal yang menakjubkan serta menginspirasi sekaligus memunculkan pertanyaan akan eksistensi manusia di masa depan, apakah manusia akan

⁵ “DAMPAK PERUBAHAN TEKNOLOGI NUKLIR TERHADAP LINGKUNGAN MASYARAKAT.” *Kumparan.Com*, accessed March 3, 2022, <https://kumparan.com/sami-udin/dampak-perubahan-teknologi-nuklir-terhadap-lingkungan-masyarakat-1tt6MHTBfAV>.

⁶ “5 Dampak Merugikan Teknologi Yang Muncul Tanpa Sengaja.” *Merdeka.Com*, accessed March 3, 2022, <https://www.merdeka.com/teknologi/5-dampak-merugikan-teknologi-yang-muncul-tanpa-sengaja.html>.

⁷ Wardah Alkatiri, *Religious Extremism Di Era Post-Everything: Perspektif Teori Kritis* (Surabaya: Unusa Press, 2018).

⁸ Ahmad Islamy Jamil, “Sophia, Robot Cerdas Yang Bakal Gantikan Manusia Mulai Diproduksi Masal Tahun Ini,” *INews.Id*, last modified 2021, accessed November 11, 2021, <https://www.inews.id/>.

dikuasai dan digantikan keberadaannya oleh robot? Bagaimana seharusnya manusia bersikap dalam menghadapi kemungkinan yang demikian?

Mencermati agenda baru dalam sejarah umat manusia terkait dengan *posthuman*, maka muncul kekhawatiran dari para ilmuwan seperti yang dirangkum oleh Wendi dan Alinurdin.⁹ Diantaranya teknologi dapat membuat relasi antar manusia diubah bahkan meniadakannya. Kekhawatiran lain adalah teknologi dapat membuat manusia menyimpang dari perintah untuk menguasai bumi (mandat budaya). Contoh penyimpangan ini dikisahkan dalam cerita pembangunan menara Babel dalam Kejadian 11:1-9.

Bagi orang percaya masa kini, kecanggihan teknologi yang semakin nyata dalam kehidupan sehari-hari tentunya menimbulkan berbagai kekhawatiran dan juga pro-kontra. Di satu sisi kecanggihan teknologi semakin mendukung kelangsungan hidup manusia, misalnya di bidang kesehatan. Namun di sisi lain, ada kekhawatiran terhadap penyimpangan akan kebenaran Firman Tuhan yang berdampak pada lunturnya nilai-nilai kekristenan dalam praktek hidup sehari-hari. Lamola dalam tulisannya menggambarkan bahwa *posthuman* adalah tentang menyingkirkan manusia dari posisinya sebagai pemberi makna dengan memberikan kesempatan yang sama bagi unsur non-manusia.¹⁰ Memang terlihat upaya untuk menyadarkan manusia dari antroposentrisme, namun bila ditelusuri lebih dalam, maka *posthuman* merupakan penyangkalan terhadap realitas keterbatasan manusia sebagai makhluk ciptaan dengan berusaha mewujudkan identitas baru yang lebih super.¹¹ Jika demikian, bagaimana orang percaya memandang perkembangan teknologi yang sedemikian rupa dapat mempengaruhi nilai-nilai kekristenan serta kemanusiaan?

Gagasan mengenai kehidupan pasca manusia atau *posthuman* ini sebenarnya harus ditinjau dari berbagai aspek agar menemukan titik terang untuk merefleksikan pengetahuan manusia dalam menjalani kehidupan yang tidak terpisahkan dari kecanggihan teknologi. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya terkait topik teknologi dan *posthuman*, Wendi dan Alinurdin mengkaji melalui kaca mata antropologi Kristen bahwa manusia akan lebih baik dengan teknologi adalah wacana meyakinkan.¹² Dikatakan demikian sebab manusia tidak dapat eksis secara otonom melainkan bergantung pada sang Pencipta yaitu Allah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rantung dan Boiliu menyimpulkan bahwa untuk menjawab tantangan perkembangan teknologi salah satunya adalah melalui pendidikan agama.¹³

Untuk itulah dalam artikel ini, penulis meninjaunya dari perspektif Pendidikan Agama Kristen dalam tugasnya mendidik, membina dan membimbing manusia dalam jalan kebenaran Firman Tuhan memiliki peran penting bagi setiap orang percaya yang hidup di era teknologi yang canggih agar dapat menyikapi serta menggunakan teknologi dengan bijak untuk

⁹ Wendy dan David Alinurdin, "Optimisme Yang Tidak Menjanjikan: Kajian Terhadap Transhumanisme Dari Perspektif Antropologi Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2021 (2021): 21–36.

¹⁰ Malesela John Lamola, "Article Covid-19, Philosophy and the Leap Towards the Posthuman" (n.d.), accessed March 3, 2022, <https://doi.org/10.25159/2413-3086/8581>.

¹¹ Wendy dan David Alinurdin, "Optimisme Yang Tidak Menjanjikan: Kajian Terhadap Transhumanisme Dari Perspektif Antropologi Kristen."

¹² Ibid.

¹³ Djoys Anneke Rantung and Fredik Melkias Boiliu, "TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG ANTISIPATIF DI ERA REVOLUSI INDUSRI 4.0," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020).

kemuliaan Tuhan dan bukan demi pengagungan diri. Sebagai orang percaya yang terlibat di dalam sistem masyarakat era sekarang ini, sudah seharusnya tidak serta merta menolak perkembangan teknologi atau bahkan dengan serampangan menerima dan menggunakan teknologi begitu saja tanpa memikirkan dan memahami apa kegunaan teknologi bagi kehidupan.

RUMUSAN MASALAH

Latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, menghantar penulis pada pertanyaan, bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen dalam menjawab tantangan perkembangan teknologi di era *posthuman*? Tujuan akhir dari kajian ini adalah agar setiap orang percaya masa kini memiliki kekayaan perspektif terhadap perkembangan teknologi menurut iman Kristiani sehingga dapat bijaksana menyikapi setiap perubahan dan perkembangan zaman yang terus bergulir dengan tetap berpijak pada nilai-nilai kebenaran Allah.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*library research*) untuk memberikan penjelasan secara deskriptif.¹⁴ Penulis mengumpulkan data maupun informasi yang berkaitan dengan gagasan tentang *posthuman* dan kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen. Penulis melakukan penelaahan terhadap berbagai literatur yang berhubungan dengan pokok masalah yang dibahas untuk menolong serta memperkaya pemahaman akan topik tersebut. Data yang didapat kemudian dianalisis secara objektif untuk menarik sebuah kesimpulan tentang bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen dalam menjawab tantangan perkembangan teknologi di era *posthuman*.

¹⁴ Kusnaka Adimiharja, *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, 8th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan tentang Posthumanisme

Dewasa ini, istilah *posthuman* atau pasca manusia semakin tidak asing lagi didengar oleh telinga dan semakin menjadi topik menarik yang memantik perhatian berbagai kalangan termasuk dari luar kalangan ilmuwan. Dapat dikatakan bahwa posthumanisme lahir dari sebuah pemikiran akan tergesernya peran utama manusia. Menurut Wolfe, wacana ini mulai diperbincangkan pada tahun 1990an dalam dunia ilmu pengetahuan sosial dan humanitas, Namun bila ditelusuri lebih lanjut maka pada tahun 1950an, para ahli biologi dan komunikasi antar manusia telah mempelajari dan memikirkan bahwa manusia adalah salah satu dari jaring kehidupan yang luas dan bukanlah satu-satunya yang istimewa.¹⁵ Posthumanisme sendiri memang merupakan teori yang relatif anyar dan terus mengalami perkembangan sehingga pengertiannya menjadi beragam sesuai dengan konteks pemakaian istilah ini di berbagai bidang kehidupan. Ada yang memandang *posthuman* sebagai berakhirnya era humanisme ada pula yang beranggapan ini merupakan langkah memasuki peradaban baru yang tidak terbatas pada hal-hal yang sifatnya organik. Menurut Ihab Hasasani, seorang ahli teori dalam kajian akademis sastra menyinggung bahwa humanisme mungkin akan segera berakhir karena humanisme mengubah dirinya menjadi sesuatu yang tak berdaya yang disebut posthumanisme.¹⁶ Humanisme sebagai pemikiran filsafat yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria dalam segala hal¹⁷ telah bergeser menjadi manusia yang setara dengan unsur lain dalam semesta ini. Posthumanisme telah menempatkan manusia sebagai salah satu dari sekian banyak unsur yang ada dalam kehidupan. Manusia bukan lagi sebagai makhluk paling istimewa dan superior namun setara dengan ciptaan lainnya. Menurut Mulyadi, *posthuman* merupakan wacana dan representasi berakhirnya konsep antroposentris yang memandang manusia memiliki kekuatan geologis yang mampu memengaruhi semua kehidupan dengan munculnya kekuatan non manusia yang berkembang pada masyarakat global dengan dimediasi oleh teknologi.¹⁸ Hal ini tentunya berpijak dari pengaruh besar perkembangan teknologi yang semakin tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Posthuman sendiri merupakan suatu keadaan dimana manusia membuka pola informasi sehingga teknologi dapat mengetahui, membaca, menerjemahkan dan menafsirkan keinginan manusia. Jadi teknologi dapat membantu manusia untuk mewujudkan segala keinginan dan harapan manusia itu sendiri.¹⁹ Beranjak dari konsep tersebut, maka dapat terlihat bahwa era *posthuman* menciptakan sebuah kemungkinan seluas-luasnya akan kehadiran teknologi yang bukan hanya sekedar membantu aktivitas manusia namun yang juga menyatu dengan kehidupan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup manusia itu sendiri. Misalnya saja perkembangan

¹⁵ Robert Setio, "Posthumanisme Dalam Alkitab: Sebuah Renungan Biblis Di Masa Covid-19," *Jurnal KENOSIS* 6 (2020): 122–145.

¹⁶ Michael dan Charles Caramello Benamou, *Performance in Postmodern Culture* (Madison, Wisconsin: Coda Press, 1971).

¹⁷ Sumasno Hadi, "Konsep Humanisme Yunani Kuno Dan Perkembangannya Dalam Sejarah Pemikiran Filsafat," *Jurnal Filsafat* 22 (2012): 107–119.

¹⁸ Mulyadi, *Antara Teknologi Dan Teologi* (Depok: Rajawali Press, 2020).

¹⁹ "Moda Komunikasi Di Era Pascamanusia," *Media Indonesia*, last modified 2018, accessed November 3, 2021, <https://mediaindonesia.com/>.

teknologi robotika yang semakin menunjukkan eksistensinya sebagai “pengganti” peran manusia di masa modern ini telah menunjukkan bahwa ada yang lebih diunggulkan dari pada manusia itu sendiri. Bahkan kemajuan teknologi berbasis AI semakin mewujudkan impian tentang manusia robot (*cyborg*) yang memiliki kemampuan jauh lebih unggul dari manusia biasa.²⁰ Kehadiran kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) yang dianggap sebagai roh dari teknologi menjadi tonggak awal dalam memasuki era *posthuman*.²¹ Robot-robot tidak hanya sekedar mesin yang bergerak, namun dilengkapi dengan kecerdasan buatan yang menjadikannya menyerupai manusia bahkan digadang-gadang dapat lebih baik daripada manusia.

Dari konsep mengenai *posthuman* yang telah dijabarkan, dapat dipahami bahwa *posthuman* merupakan ideologi yang kompleks yang mencoba untuk menggambarkan transformasi yang besar atas kehidupan umat manusia dalam keterhubungannya dengan teknologi. Teknologi tidak lagi dapat ditempatkan di bawah unsur manusia melainkan menjadi sejajar bahkan dapat melampaui manusia itu sendiri. Hal ini dinyatakan oleh Robert Pepperell yang menilai *posthuman* sebagai gambaran akhir dari suatu periode humanisme dan memberikan pengertian bahwa apa yang membentuk manusia saat ini sedang mengalami perubahan yang sangat besar.²² Manusia menjadi tergantung dengan teknologi. Teknologi memiliki pengaruh untuk menentukan arah kebijakan manusia sehingga menjadi kabur batasan antara manusia dan bukan manusia. Dalam era *posthuman*, manusia mengalami transformasi yang radikal. Manusia sebagai yang organik pada akhirnya bukan hanya menggunakan teknologi untuk menolong aktivitasnya namun juga menyatu dengan teknologi tersebut.

Transhumanisme Menuju Era *Posthuman*

Dalam mewujudkan era *posthuman*, para ahli berpandangan bahwa transhumanisme menjadi pergerakan budaya dan filosofi kehidupan baru dalam masyarakat dunia. Transhumanisme merupakan suatu upaya penggunaan teknologi masa kini untuk meningkatkan kehidupan manusia dengan memodifikasi natur manusia atau kapasitasnya.²³ Berbagai upaya yang dilakukan antara lain dengan mengembangkan *robotic*, *nanotechnology*, *AI (Artificial Intelligence)*, *chip* yang dapat ditanamkan dalam tubuh manusia untuk meningkatkan kapasitasnya dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Meskipun dalam praktiknya, hal ini belum digunakan secara global, namun riset-riset mengenai rekayasa genetika tentunya terus berkembang dan bukan tidak mungkin akan diaplikasikan dalam kehidupan manusia di masa depan.

Menurut Jacob Shatzer, transhumanisme berfokus pada pengembangan manusia untuk lebih dari apa yang disebut “manusia” dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, berbeda dengan humanisme yang mengembangkan manusia dengan pendekatan pendidikan dan

²⁰ Setio, “Posthumanisme Dalam Alkitab: Sebuah Renungan Biblis Di Masa Covid-19.”

²¹ Mulyadi, *Antara Teknologi Dan Teologi*.

²² Robert Pepperell, *Posthuman: Kompleksitas Kesadaran, Manusia Dan Teknologi*, ed. Hadi Purwanto (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009).

²³ Ronald Cole-Turner, ed., *Transhumanism and Transcendence: Christian Hope in an Age of Technological Enhancement* (Washington: Georgetown University Press, 2011).

budaya.²⁴ Konsep mengenai *cyborg* menjadi salah satu penanda terwujudnya transhumanisme dalam kehidupan manusia. Donna Haraway menawarkan *cyborg* sebagai metafora budaya kontemporer untuk menangkap kondisi ambivalensi manusia kontemporer yaitu tubuh yang terbuka untuk bentuk modifikasi dan intervensi teknologi.²⁵ Tentunya teknologi dalam hal ini dipandang sebagai sebuah solusi untuk mengatasi masalah manusia seperti penyakit dan kematian serta masalah-masalah yang dunia global hadapi. Disamping itu, pandangan bahwa natur manusia secara biologis dapat usang, mengandung kecacatan sehingga perlu diperbaiki, ditingkatkan atau bahkan dapat digantikan dengan yang tidak dapat usang yaitu mesin dengan kecerdasan yang tinggi, semakin memantapkan transhumanisme untuk menunjukkan eksistensinya pada dunia. Rekayasa *cyborg* dalam kehidupan manusia bisa dilakukan dengan menggabungkan tubuh organik dengan alat-alat non-organik seperti tangan bionik, mata artifisial atau jutaan robot nano yang bisa memperbaiki kinerja tubuh manusia.²⁶ Selain konsep tentang *cyborg*, tentunya transhumanisme bergerak dengan konsep lain yang semakin menyatukan teknologi dengan manusia. Baru-baru ini mulai dikembangkan juga oleh Elon Musk (CEO dari SpaceX dan Tesla) suatu proyek yang dinamakan *neuralink brain implant* yaitu suatu teknologi dalam menggabungkan otak manusia secara langsung ke komputer maupun perangkat elektronik lainnya melalui implan *cybernetic*, sehingga pikiran dapat berinteraksi dengan gadget maupun program lain.²⁷ Dengan demikian, otak kita seakan memiliki mesin pencariannya sendiri dan dapat terkoneksi dengan komputer maupun perangkat lain tanpa memerlukan kontrak fisik. Jadi, bila manusia bertanya sesuatu, saat itu juga pikiran akan memberikan jawabannya. Ini adalah gebrakan baru yang menjadi bukti nyata bahwa manusia terus memikirkan akan perkembangan teknologi yang semakin menjadikan manusia itu unggul, namun yang juga merupakan sebuah ide yang tentunya menimbulkan pro dan kontra.

Teknologi yang langsung bersentuhan dengan tubuh bahkan otak manusia dan menyatu dengan manusia itu sendiri mengasumsikan bahwa manusia terus berupaya meningkatkan diri melalui teknologi. Pandangan para transhumanis mendukung manusia dengan usahanya sendiri melalui perkembangan teknologi yaitu menganggap perlu bagi manusia untuk mengusahakan evolusi yang lebih lanjut menuju kondisi manusia yang lebih baik.²⁸ Dari hal ini dapat terlihat bahwa visi transhumanisme mengambil suatu pola intervensi teknologi dalam kehidupan manusia baik secara wajar seperti upaya menghilangkan berbagai penyakit melalui bioteknologi, farmakologi dan lainnya, hingga bentuk yang ekstrem dengan upaya ambisius

²⁴ Jacob Shatzer, *Transhumanism and the Image of God: Today's Technology and the Future of Christian Discipleship* (Illinois: IVP Academic, 2019).

²⁵ Jay David Bolter, "Posthumanism," last modified 2016, accessed November 4, 2021, <https://onlinelibrary.wiley.com/>.

²⁶ Moh. Fikri Zulfikar Septian dan Adi Kurniawan, "Prosiding Seminar Nasional HISKI-MLI 2019: Indonesia Di Tengah Pascahumanisme: Merumuskan Model Humanisme Baru," in *Konsepsi Manusia Menjadi Tuhan Dalam Novel 1984 Karya George Orwell* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2019), 59.

²⁷ Pandu Sastrowardoyo, "Transhumanisme: Secepat Apa Itu Akan Datang? Niscaya Atau Utopia?," *Techfor.Id*, last modified 2019, accessed November 12, 2021, <https://www.techfor.id/>.

²⁸ Wendy dan David Alinurdin, "Optimisme Yang Tidak Menjanjikan: Kajian Terhadap Transhumanisme Dari Perspektif Antropologi Kristen."

untuk memberikan kehidupan yang berbeda pada tubuh manusia. Lalu bagaimana seharusnya kekristenan menyikapi gagasan tersebut?

Melihat Teknologi dalam Perspektif Kristiani

Dalam pandangan kekristenan, teknologi merupakan hasil dari kemampuan manusia menggunakan akal budi yang Tuhan sudah karuniakan untuk menggali setiap potensi yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhannya di bumi. Teknologi sudah ada semenjak manusia diciptakan dan Allah sendirilah sebagai arsitek yang menciptakan teknologi. Artinya, Allah membekali manusia dengan ilmu pengetahuan yang melahirkan teknologi guna membantu kehidupan manusia. Kekristenan tidak menolak teknologi dan perkembangannya sebab Tuhan sendirilah yang memberkati manusia dengan pengertian dan pengetahuan dalam segala macam pekerjaan yang manusia lakukan di bumi (Keluaran 35:31).

Namun perlu ditegaskan bahwa dalam menghadapi perkembangan teknologi, orang percaya harus dapat memegang prinsip bahwa Allah adalah sumber dari segala pengetahuan yang ada, sehingga setiap orang percaya akan memiliki pandangan bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus didasari rasa takut (hormat; tunduk) akan Tuhan (Amsal 1:7). Takut akan Tuhan akan menghasilkan pengetahuan yang benar, sehingga manusia dapat menggunakan pengetahuan tersebut dengan bijak untuk mengabdikan kepada Tuhan dan memberikan kebaikan bagi sesama.²⁹ Dikemukakan juga bahwa, teknologi merupakan bagian dari manusia dalam menjalankan panggilannya sebagai gambar dan rupa Allah untuk mengelola dunia ciptaan berdasarkan hikmat yang dari Tuhan dan mengembalikannya untuk kemuliaan nama Tuhan.³⁰ Tentunya hal ini sesuai dengan tujuan dari penciptaan manusia dalam Kejadian bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan segala potensinya untuk menguasai bumi, dalam hal ini mengelola bumi dengan segala sumber daya yang ada di dalamnya untuk kemuliaan Tuhan Sang Pencipta. Tujuan utama penciptaan manusia yaitu untuk kemuliaan Allah. Itulah sebabnya manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Maksud dari segambar dan serupa dengan Allah untuk menyatakan kemuliaan melalui kehidupan manusia (Rom. 11:36).³¹

Dengan demikian, setiap orang percaya tidak boleh menolak begitu saja teknologi yang sedang berkembang, namun juga tidak boleh begitu saja menerima dan menggunakan teknologi tanpa mempertimbangkan tujuan serta dampaknya bagi kehidupan. Segala bentuk intervensi teknologi dalam kehidupan manusia dapat diterima dengan akal budi kristiani selama hal tersebut digunakan dengan tujuan meningkatkan kualitas kehidupan manusia menjadi lebih baik lagi dalam batasan-batasan etika moral kristiani yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dan bukan untuk berusaha menyamai bahkan menggantikan Tuhan.

²⁹ Rantung and Boiliu, "TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG ANTISIPATIF DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0."

³⁰ "Tuhan Atas Teknologi - Buletin Pillar," accessed February 8, 2022, <https://www.buletinpillar.org/artikel/tuhan-atas-teknologi#hal-1>.

³¹ Hengki Wijaya, "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28," last modified 2011, accessed March 5, 2022, <https://repository.stjtjaffray.ac.id/publications/269019/eksposisi-gambar-allah-menurut-penciptaan-manusia-berdasarkan-kejadian-126-28#cite>.

Tantangan bagi Orang Percaya

Perkembangan teknologi dewasa ini semakin memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia, termasuk orang percaya atau orang Kristen mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Teknologi yang pada awalnya diciptakan guna membantu berbagai aktivitas pekerjaan manusia agar lebih efektif dan efisien, kini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari manusia itu sendiri. Parsetyo dan Trisyanti melihat perkembangan teknologi pada masa revolusi industri 4.0, secara fundamental telah mengakibatkan berubahnya cara manusia dalam berpikir, menjalani kehidupan serta berinteraksi satu sama lain sehingga terjadi disrupsi di berbagai bidang termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, politik bahkan agama.³²

Dalam bidang agama, kekhawatiran akan menyimpangnya orang-orang dari iman atau keyakinan semakin besar ketika teknologi seperti *gadget* yang mendukung berbagai platform digital telah menjadi wadah yang memfasilitasi setiap orang dari berbagai kalangan dan usia untuk saling bertukar informasi, berinteraksi, menyediakan berbagai layanan dan hiburan dengan segala akses kemudahannya. Namun juga membawa dampak negatif bagi perkembangan karakter generasi sekarang ini oleh karena berbagai konten dan informasi yang berseliweran setiap harinya termasuk yang tidak bermanfaat, mengandung *pornografi*, *cyber bullying*, *hoax*, ujaran kebencian dan sebagainya dapat dengan mudah diakses. Untuk itu perluantisipasi dari berbagai pihak baik keluarga, sekolah maupun gereja dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan iman kristiani.

Melihat ke arah futuristik pada gagasan *posthuman* yang telah dijelaskan sebelumnya, tantangan orang percaya dalam memandang teknologi dari kaca mata iman menjadi semakin kompleks. Bukan hanya persoalan moral dan karakter yang menjadi pembahasan tetapi juga tentang persoalan etis akan esensi dari hakikat manusia itu sendiri. Melihat keterhubungan manusia dengan teknologi maka teknologi dapat dikatakan memiliki pengaruh dalam menentukan arah kebijakan manusia. Hal ini membuat kabur batasan antara manusia dan bukan manusia. Pertanyaan mengenai apakah nilai-nilai manusia masih melekat pada yang bukan lagi utuh sebagai suatu ciptaan yang organik seperti awal mula dijadikan, harus menjadi bahan perenungan bersama.

Ide tentang transhumanisme memang menjadi solusi untuk memperbaiki keadaan manusia. Hasrat untuk melawan keterbatasan intelektual, melawan penderitaan atau kesengsaraan bahkan melawan kematian dengan bantuan dari teknologi menjadi dambaan banyak orang. Bukan dari kalangan non-Kristen saja yang memikirkan hal tersebut, namun dalam kajian Linus Baito mengenai transhumanisme, kaum transhumanis Kristen meyakini bahwa pandangan mereka memiliki dasar alkitabiah.³³ Berbagai mujizat Yesus dahulu menjadi inspirasi serta landasan alkitabiah kaum transhumanis dalam upayanya mengembangkan tubuh manusia yang memiliki keterbatasan. Di kalangan Katolik pun menurut Pinsent dan Biggins, mereka cukup terbuka terhadap transhumanisme. Misalnya mereka memandang baik berbagai

³² Banu dan Umi Trisyanti Prasetyo, "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial IPTEK," *Journal of Proceedings Series 5*, no. 1 (2018): 22–27.

³³ Linus Baito, "Hasrat Transhumanisme Di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Upaya Memahami Identitas Diri Melalui Pendekatan Teologi Interkultural," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 7*, no. 2 (2021): 217–231, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

upaya bioteknologi untuk meningkatkan kapasitas manusia. Dalam hal ini, hasrat untuk menyucikan pikiran dan batin melalui teknologi patut dihargai, sehingga manusia dimampukan untuk bersahabat dengan Allah.³⁴

Berkutat dengan konsep *posthuman* dan transhumanisme yang kian nampak di era modern ini, kekhawatiran akan melemahnya kualitas kemanusiaan karena telah terpengaruh oleh teknologi semakin nyata. Misalnya saja muncul kekhawatiran bahwa bagaimana bila eksistensi manusia akan digantikan oleh robot. Tentunya kita harus melihatnya dari aspek natur manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang berbeda dengan ciptaan lainnya, bahkan diciptakan sebagai makhluk yang mulia yang tidak bisa digantikan dengan ciptaan/buatan tangan manusia sekalipun. Santoso menegaskan mengenai esensi manusia dan robot dari pandangan para ahli bahwa dalam konteks identitas, manusia dan non-manusia memiliki perbedaan dari segi prinsip tubuh dan pikiran (kesadaran). Menyadur argumen dari Edmund Husserl, manusia selalu menyadari dan atau memiliki kesadaran di luar dirinya yang membuatnya tidak dapat hidup tanpa memikirkan dunia di luar dirinya. Hal inilah yang menciptakan sebuah masyarakat. Sedangkan manifesto robot berbeda dengan manusia, tubuh dan pikiran robot tidak dirancang untuk memiliki kesadaran sebagaimana masyarakat dapat terbentuk. Robot adalah tiruan kecerdasan manusia yang digunakan untuk membentuk kerja manusia.³⁵ Manusia yang mengembangkan teknologi memiliki kecenderungan besar untuk dibutakan dan dihancurkan oleh karyanya tersebut.

Namun demikian, manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan akal budi yang berguna untuk kehidupannya. Menurut Hartanto, manusia hidup di bumi dilengkapi dengan akal, dimana dengan hal ini manusia dapat menggunakannya untuk menerjemahkan, mendefinisikan dan mengorganisir semua partikular yang ada dalam kehidupan manusia, sehingga manusia dapat melakukan kerja dalam upaya mendapatkan ilmu pengetahuan yang berguna dalam kehidupan.³⁶ Melihat hal tersebut, tentunya orang percaya masa kini perlu memikirkan ulang tentang hasrat transhumanisme. Bagaimana jika kehadiran teknologi dapat menggantikan peran manusia? Apakah keinginan untuk memperbaharui pikiran bahkan tubuh fana ini melalui teknologi dapat diterima secara akal dan iman sebagai bentuk kehendak bebas manusia untuk berusaha dan berkuasa atas bumi? Ataupun memandang bahwa teknologi hanya sebagai sarana untuk mendukung kelangsungan hidup manusia tanpa intervensi lebih dalam terhadap hakikat manusia itu sendiri.

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Teknologi di Era Posthuman

Perkembangan teknologi menjadi peluang dan tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Oleh sebab itu, PAK hadir untuk memberikan pemahaman kepada pengguna teknologi agar dapat menggunakan teknologi sesuai dengan iman Kristen.³⁷ PAK dalam tugas

³⁴ Andrew and Sean Biggins Pinent, "Catholic Perspectives on Human Biotechnological Enhancement," *Studies in Christian Ethics* 32, no. 2 (2019): 187–199.

³⁵ Joko Santoso, "Kritik Posthuman: Penjelajahan Awal Dalam Sastra Indonesia," in *Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya Dalam Perspektif Masyarakat 5.0* (Yogyakarta: KePel Press, 2010), 199–200.

³⁶ Hartanto, *The Crypto Society*, 2021.

³⁷ Priscillia Diane Joy dan Fredik Melkias Boiliu Joseph, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2037–2045.

pelayanannya harus memberikan kontribusi dalam upaya membimbing setiap orang percaya, baik dari anak-anak hingga orang dewasa untuk bisa menggunakan dan mengoptimalkan intelektual/pengetahuan yang dimiliki bagi kebaikan bersama. Termasuk dalam menghadapi perkembangan teknologi dengan segala tantangannya, PAK berperan penting dalam mendidik orang percaya untuk menerima, menggunakan serta memanfaatkan teknologi sesuai dengan nilai-nilai kristiani.

Pemikiran Pazmino mengenai tujuan PAK menunjukkan bahwa pendidikan Kristen pada dasarnya adalah suatu upaya moderat dan sistematis yang didukung oleh upaya spiritual dan manusiawi untuk menyebarkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, dan perilaku yang sesuai dengan iman Kristen. Di dalamnya kuasa Roh Kudus bekerja untuk mengubah, memperbaharui dan mereformasi individu untuk hidup sesuai kehendak Tuhan di dalam Yesus Kristus.³⁸ Untuk itulah, akal budi manusia yang sudah dikaruniakan oleh Tuhan, harus digunakan semaksimal mungkin baik dalam menciptakan, mengelola dan menyebarkan pengetahuan yang dihasilkan dengan sikap yang kritis serta bijaksana. Mengapa hal ini penting bagi orang percaya? Sebab dalam menghadapi gagasan era *posthuman* sangat diperlukan kebijaksanaan dalam memahami, menanggapi dan membagikan gagasan tersebut kepada orang lain.

Oleh karena itu, melalui jalan pendidikan diharapkan dapat menolong setiap orang percaya menghadapi hal tersebut. PAK berperan penting dalam upaya membimbing setiap orang untuk dapat membangun relasi dengan Allah sebagai jalan terwujudnya perubahan diri (*self-transformation*) bukan berdasarkan ide transhumanisme namun berdasarkan pada kebenaran Firman Tuhan. Menurut Eppinette sebagaimana dikutip oleh Wendi dan Alinurdin menyatakan bahwa menjadi manusia sejati berarti memiliki hubungan yang benar dengan Allah melalui Kristus.³⁹ Ini menandakan bahwa menjadi manusia sejati dan seutuhnya bukan berorientasi pada pengembangan diri semata melainkan berhubungan dengan aspek spiritual dalam hubungannya dengan sang Pencipta dan juga sesama ciptaan lain. Dalam menghadapi tantangan teknologi di era *posthuman*, maka PAK baik dalam lingkup keluarga, gereja maupun sekolah memiliki peran sebagai berikut.

Peran PAK dalam Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama anak memperoleh pendidikan sebagai bekal menghadapi tantangan dalam kehidupan. Ruat Diana mengungkapkan bahwa orang tua adalah wakil Allah dalam mendidik anak sehingga mendidik anak harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.⁴⁰ Oleh karena itu PAK memiliki tempat penting dalam keluarga sebagai usaha pembentukan nilai-nilai iman agar anak hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Menurut Fatmawati, orang tua adalah peletak dasar bagi pembentukan spiritual dan moral anak. Mendidik anak dengan pola asuh yang bijaksana, positif, efektif, konstruktif serta transformatif

³⁸ B.S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2002).

³⁹ Wendy dan David Alinurdin, "Optimisme Yang Tidak Menjanjikan: Kajian Terhadap Transhumanisme Dari Perspektif Antropologi Kristen."

⁴⁰ Ruat Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 24, 2019): 27–39, accessed February 28, 2022, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/79>.

akan membuat anak mengembangkan spiritualitas dan moralitas yang baik.⁴¹ Ini merupakan modal yang kuat bagi anak ketika mereka menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya di masa kini dan yang akan datang terutama dalam kaitannya menghadapi tantangan teknologi era *posthuman*.

PAK dalam keluarga harus diarahkan kepada pengajaran nilai-nilai kristiani yang kritis dan kreatif menghadapi teknologi. Kritis artinya orang tua sebagai pengajar utama di rumah harus memberikan pengajaran, pendidikan, bimbingan berlandaskan Firman Tuhan agar anak memiliki kemampuan dalam mengevaluasi atau melakukan penilaian secara cermat tentang tepat tidaknya atau layak tidaknya suatu gagasan, dalam hal ini sehubungan dengan perkembangan teknologi beserta ide-ide yang bermunculan. Apakah juga berbagai teknologi yang berkembang dapat diterima begitu saja atau harus melalui berbagai pertimbangan dengan Alkitab sebagai kompasnya. PAK juga harus kreatif, artinya teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi termasuk mengkomunikasikan nilai-nilai iman melalui berbagai media digital yang tersedia. Orang tua harus juga harus membangun sebuah pola pendidikan yang baik dalam keluarga. Hellen Pratama mengungkapkan bahwa dengan mengkaji tantangan yang berasal dari revolusi teknologi digital, maka system keluarga yang baik sangat dibutuhkan guna membangun generasi *Cyber Smart*.⁴² Orang tua sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak, tidak boleh serta merta menolak teknologi yang sedang berkembang dan menjadi bagian dari kehidupan anak, namun harus dapat membangun atmosfir keluarga yang nyaman guna membimbing dan memonitoring anak dalam penggunaan teknologi tersebut melalui dialog yang terbuka.

Selain pendidikan yang kritis dan kreatif, PAK dalam keluarga juga harus mendidik untuk kedewasaan rohani anak. Hal ini penting sebab dengan memiliki kedewasaan secara rohani, anak-anak memiliki bekal dalam menghadapi perubahan zaman. Perubahan dalam bidang teknologi menurut Etistika Yuni Wijaya dkk, dapat membuat anak tidak siap dalam menghadapinya dan perlu penyesuaian diri. Dalam upaya menyesuaikan diri inilah, anak-anak perlu didikan orang tua sehingga mereka dapat beradaptasi menghadapi perubahan.⁴³ Berbagai informasi yang didapatkan melalui kecanggihan teknologi digital dapat berubah menjadi pengetahuan bagi setiap anak. Informasi yang relevan dengan pengalaman sehari-hari dapat menjadi pengetahuan bagi mereka untuk berperilaku serta mengambil berbagai keputusan dalam hidup mereka.

Derasnya arus informasi maupun perkembangan teknologi yang dapat berpengaruh secara signifikan terhadap gaya hidup maupun nilai-nilai iman generasi sekarang ini harus dapat dikelola secara bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan melalui peran PAK dalam keluarga. Orang tua harus mampu membimbing anak-anak untuk mengumpulkan dan memilih informasi yang bermanfaat, atau yang relevan dengan kebutuhan mereka. Tentunya, standar untuk memilah dan memilih segala informasi yang didapatkan harus sesuai

⁴¹ Nur Ika Fatmawati, "Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial," *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 11, no. 2 (2019): 119–138.

⁴² Hellen Chou Pratama, *Cyber Smart Parenting* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2012).

⁴³ Etistika Yuni Wijaya; Dwi Agus Sudjimat dan Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016* (Malang: Universitas Kanjuruhan, 2016), 263–278.

Firman Tuhan sebagai pedoman hidup. Berdialog dan membicarakan tentang perkembangan teknologi beserta manfaat maupun dampaknya juga harus dilakukan sedari dini. Dengan demikian, ketika anak-anak terjun ke dalam lingkungan yang lebih luas, mereka dapat membagikan pengetahuan akan teknologi yang mereka miliki bahkan menggunakannya dengan baik dan benar terutama dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman.

Peran PAK dalam Gereja maupun Sekolah

Sedangkan dalam konteks PAK di gereja dan juga sekolah, baik pendeta, guru-guru maupun setiap pelayan yang terlibat dalam pendidikan juga harus mendidik setiap orang mulai dari anak-anak hingga orang dewasa agar memiliki kedewasaan iman. Sama seperti PAK dalam keluarga sebagai tempat awal penanaman nilai-nilai iman, maka gereja dan sekolah sebagai lembaga pendidikan harus terus berupaya untuk mendidik dan membimbing warganya sedemikian rupa sehingga mereka mengalami pengalaman yang benar dengan Allah. Mengalami Allah dalam proses kehidupan serta melibatkan Allah dalam mengambil setiap keputusan, menunjukkan individu tersebut sedang dalam proses bertumbuh menuju kedewasaan iman Kristiani. Dengan kedewasaan iman, setiap individu dapat memiliki pertahanan kuat dalam menghadapi gelombang isu-isu yang dapat mengaburkan atau melemahkan iman Kristen.

Proses pendidikan baik di gereja juga sekolah harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Mariana Harmadi menegaskan juga bahwa gereja dengan tugas penyelenggaraan pendidikan agama Kristen berada di tengah isu-isu kontemporer yang menjerumuskan jemaatnya sehingga gereja pun harus beradaptasi dengan cara-cara yang efektif dalam pembinaan iman umat.⁴⁴ Dengan demikian mengikuti perkembangan teknologi di era sekarang ini dalam rangka mengembangkan pendidikan sesuai konteks zaman, baik di gereja maupun sekolah dapat menjadi suatu upaya dalam beradaptasi di era globalisasi. Adaptasi ini harus tetap memiliki filter yaitu kebenaran Firman Tuhan sebab sebagaimana dinyatakan oleh Kolibu bahwa pendidikan Kristen tidak dapat dilepaskan dengan nilai-nilai Kristen yang ada dalam Alkitab (firman Tuhan), sebagai dasar pegangan orang Kristen dalam mengambil keputusan etis.⁴⁵

Setiap pendidik juga dapat memanfaatkan teknologi sebagai media pendistribusian pengetahuan. Berbagai strategi dan metode yang digunakan dalam PAK untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai Kekristenan baik melalui berkhotbah, mengajar sekolah minggu, maupun dalam mengajar di kelas formal dapat berkolaborasi dengan berbagai media digital sebagai sarana untuk menunjang pengajaran yang kreatif, menarik serta *up to date*. Dengan demikian selain dapat menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran juga sekaligus memperkenalkan teknologi sebagai sesuatu yang bermanfaat.

PAK dalam gereja maupun sekolah juga harus membantu peserta didik untuk memiliki dan mengembangkan kemampuan/skill dalam mengelola pengetahuan yang didapatkan terutama ketika berhubungan dengan teknologi yang kian bertambah pesat. Pandangan

⁴⁴ Mariani Harmadi, "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 62–74.

⁴⁵ Kolibu, "Revolusi Pendidikan Kristen Di Era Industri 4.0."

Daryanto dan Karim sebagaimana yang dikutip oleh Harmadi menyoroti konteks pendidikan yang memungkinkan peserta didik mampu mengadaptasi pengalaman belajar dengan mengintegrasikan *tool* dan sumber digital demi memotivasi dan mengembangkan kreatifitas dalam lingkungan belajar yang bernuansa teknologi, sehingga dapat menimbulkan rasa ingin tahu dan mudah dilibatkan dalam proses pembelajaran bagi dirinya yang sesuai dengan minat dan kebutuhan serta tantangan yang dihadapi sehingga peserta didik merasakan kostumisasi dan personalisasi dalam aktivitas belajarnya.⁴⁶

Sedini mungkin membicarakan dan memperkenalkan teknologi, termasuk perkembangan teknologi masa depan kepada warga gereja maupun peserta didik bukanlah hal yang bertentangan dengan iman. Justru setiap orang percaya harus dibekali dengan pengetahuan dan informasi yang benar dan terbaru seputar perkembangan teknologi agar tidak gagap ketika bersentuhan dengan teknologi. Hal ini juga menjadi upaya setiap orang percaya dalam memanfaatkan dan mengoptimalkan akal budi yang sudah Tuhan percayakan dalam hidup ini melalui penggunaan teknologi.

Sehubungan dengan gagasan transhumanisme menuju era *posthuman*, Ronald Cole-Turner menuturkan bahwa penerapan teknologi untuk peningkatan manusia dapat mengubah tubuh, biokimia serta kinerjanya sehingga keseluruhan aspek hidup manusia, termasuk identitas, kepribadian, ingatan, pemahaman dan kehendaknya yang tradisional akan diperbaharui.⁴⁷ Dengan demikian, ide transhumanisme untuk menuju pembaharuan diri semakin nampak. Namun menurut Baito, Kekristenan dan transhumanisme juga sangat berbeda dalam cara memandang tujuan dari transformasi diri. Menurut Baito, bagi Kekristenan transformasi berarti mematikan diri yang lama agar menjadi serupa dengan Kristus dalam kebangkitan dan kemuliaan-Nya, bukan mengupayakan transformasi melalui bantuan teknologi yang ditingkatkan.⁴⁸ Di sinilah pentingnya kehadiran PAK sebagai wadah pembentukan karakter Kristiani dengan membimbing peserta didik untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah melalui pendidikan. Agar setiap individu atau peserta didik mengalami transformasi atau perubahan dalam setiap aspek kehidupan, dari yang berdosa menjadi hidup dalam kebenaran dan juga dapat mengalami transformasi dalam pola pikir maupun pola tindakan dalam kehidupannya sehari-hari. PAK bukan sebatas mentransfer pengetahuan tentang Allah namun juga membimbing individu untuk mengalami perubahan. Ada perubahan yang hendak dicapai dari sebuah pendidikan, seperti dituliskan dalam surat Roma 12:1-2 “... *tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.*”

Jadi dalam menghadapi era *posthuman* yang semakin nyata, PAK baik yang dimulai dari keluarga, gereja maupun sekolah, seyogyanya juga terus mendidik serta membimbing setiap orang percaya untuk memiliki iman yang benar sehingga dapat membentengi diri dari pengaruh negatif teknologi tanpa harus menolak teknologi tersebut. Sikap kritis akan perkembangan teknologi dibutuhkan sehingga setiap orang percaya dapat dengan bijak

⁴⁶ Harmadi, “Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial.”

⁴⁷ Baito, “Hasrat Transhumanisme Di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Upaya Memahami Identitas Diri Melalui Pendekatan Teologi Interkultural.”

⁴⁸ Ibid.

menggunakan pengetahuan akan teknologi yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup manusia serta membagikan pengetahuan tersebut dengan cara yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan.

KESIMPULAN

Teknologi dan perkembangannya yang semakin mengarah kepada terwujudnya era *posthuman* memang tidak dapat terelakkan. Banyak kekhawatiran muncul berkaitan dengan eksistensi manusia di masa depan yang semakin diintervensi oleh teknologi. Untuk itulah PAK sangat dibutuhkan guna membimbing dan memperlengkapi orang percaya dalam memiliki iman yang benar sehingga dapat membentengi diri dari pengaruh negatif teknologi tanpa harus menolak teknologi tersebut. PAK juga berperan dalam membantu warganya mengelola aset intelektualnya, yaitu akal budi yang Tuhan ciptakan dengan sebaik mungkin berlandaskan iman Kristiani dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan kedewasaan iman, setiap individu dapat memiliki pertahanan kuat dalam menghadapi gelombang isu-isu yang dapat mengaburkan atau melemahkan iman Kristen

PAK dalam keluarga, sekolah maupun gereja harus diarahkan kepada pengajaran nilai-nilai Kristiani yang kritis dan kreatif menghadapi teknologi, membantu peserta didik untuk memiliki dan mengembangkan kemampuan/*skill* dalam mengelola pengetahuan yang didapatkan berkaitan dengan teknologi, mampu beradaptasi dengan teknologi dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pendistribusian pengetahuan. Berdialog dan membicarakan tentang perkembangan teknologi beserta manfaat maupun dampaknya juga harus dilakukan sedari dini. Hal ini dapat mendorong setiap orang percaya agar tidak perlu takut maupun alergi terhadap kecanggihan teknologi, namun juga harus tetap memiliki sikap kritis dan bijaksana dalam menggunakan, mengelola serta menyebarkan pengetahuan akan teknologi tersebut dalam kehidupan bersama.

REFERENSI

- Adimiharja, Kusnaka. *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*. 8th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Alkatiri, Wardah. *Religious Extremism Di Era Post-Everything: Perspektif Teori Kritis*. Surabaya: Unusa Press, 2018.
- Baito, Linus. "Hasrat Transhumanisme Di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Upaya Memahami Identitas Diri Melalui Pendekatan Teologi Interkultural." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 217–231.
<https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Benamou, Michael dan Charles Caramello. *Performance in Postmodern Culture*. Madison, Wisconsin: Coda Press, 1971.
- Boiliu, Noh Ibrahim dan Saniogo Dakhi. *Menjadi Manusia Otentik*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2018.
- Bolter, Jay David. "Posthumanism." Last modified 2016. Accessed November 4, 2021.

<https://onlinelibrary.wiley.com/>.

- Cole-Turner, Ronald, ed. *Transhumanism and Transcendence: Christian Hope in an Age of Technological Enhancement*. Washington: Georgetown University Press, 2011.
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 24, 2019): 27–39. Accessed February 28, 2022.
<http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/79>.
- Fatmawati, Nur Ika. "Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial." *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 11, no. 2 (2019): 119–138.
- Hadi, Sumasno. "Konsep Humanisme Yunani Kuno Dan Perkembangannya Dalam Sejarah Pemikiran Filsafat." *Jurnal Filsafat* 22 (2012): 107–119.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Edited by Nunung Wiyati. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018.
- Harmadi, Mariani. "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 62–74.
- Hartanto. *Metaverse, Neuralink & Matinya Negara*. LPMI, n.d.
———. *The Crypto Society*, 2021.
- Jamil, Ahmad Islamy. "Sophia, Robot Cerdas Yang Bakal Gantikan Manusia Mulai Diproduksi Masal Tahun Ini." *INews.Id*. Last modified 2021. Accessed November 11, 2021. <https://www.inews.id/>.
- Joseph, Priscillia Diane Joy dan Fredik Melkias Boiliu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2037–2045.
- Kolibu, Dirk R. & Stenly R. Paparang. "Revolusi Pendidikan Kristen Di Era Industri 4.0." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13 (2020): 108–119.
- Lamola, Malesela John. "Article Covid-19, Philosophy and the Leap Towards the Posthuman" (n.d.). Accessed March 3, 2022. <https://doi.org/10.25159/2413-3086/8581>.
- Mulyadi. *Antara Teknologi Dan Teologi*. Depok: Rajawali Press, 2020.
- Pepperell, Robert. *Posthuman: Kompleksitas Kesadaran, Manusia Dan Teknologi*. Edited by Hadi Purwanto. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Pinsent, Andrew and Sean Biggins. "Catholic Perspectives on Human Biotechnological Enhancement." *Studies in Christian Ethics* 32, no. 2 (2019): 187–199.
- Prasetyo, Banu dan Umi Trisyanti. "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial IPTEK." *Journal of Proceedings Series* 5, no. 1 (2018): 22–27.
- Pratama, Hellen Chou. *Cyber Smart Parenting*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2012.
- Rantung, Djoys Anneke, and Fredik Melkias Boiliu. "TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG ANTISIPATIF DI ERA REVOLUSI INDUSRI 4.0." *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020).
- Santoso, Joko. "Kritik Posthuman: Penjelajahan Awal Dalam Sastra Indonesia." In *Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya Dalam Perspektif Masyarakat 5.0*, 199–200. Yogyakarta: Kepel Press, 2010.

- Sastrowardoyo, Pandu. "Transhumanisme: Secepat Apa Itu Akan Datang? Niscaya Atau Utopia?" *Techfor.Id*. Last modified 2019. Accessed November 12, 2021. <https://www.techfor.id/>.
- Septian, Moh. Fikri Zulfikar dan Adi Kurniawan. "Prosiding Seminar Nasional HISKI-MLI 2019: Indonesia Di Tengah Pascahumanisme: Merumuskan Model Humanisme Baru." In *Konsepsi Manusia Menjadi Tuhan Dalam Novel 1984 Karya George Orwell*, 59. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2019.
- Setio, Robert. "Poshumanisme Dalam Alkitab: Sebuah Renungan Biblis Di Masa Covid-19." *Jurnal KENOSIS* 6 (2020): 122–145.
- Shatzer, Jacob. *Transhumanism and the Image of God: Today's Technology and the Future of Christian Discipleship*. Illinois: IVP Academic, 2019.
- Sidjabat, B.S. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2002.
- Wendy dan David Alinurdin. "Optimisme Yang Tidak Menjanjikan: Kajian Terhadap Transhumanisme Dari Perspektif Antropologi Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2021 (2021): 21–36.
- Wijaya, Etistika Yuni; Dwi Agus Sudjimat dan Amat Nyoto. "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016*, 263–278. Malang: Universitas Kanjuruhan, 2016.
- Wijaya, Hengki. "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28." Last modified 2011. Accessed March 5, 2022. <https://repository.sttjaffray.ac.id/publications/269019/eksposisi-gambar-allah-menurut-penciptaan-manusia-berdasarkan-kejadian-126-28#cite>.
- "5 Dampak Merugikan Teknologi Yang Muncul Tanpa Sengaja | Merdeka.Com." Accessed March 3, 2022. <https://www.merdeka.com/teknologi/5-dampak-merugikan-teknologi-yang-muncul-tanpa-sengaja.html>.
- "DAMPAK PERUBAHAN TEKNOLOGI NUKLIR TERHADAP LINGKUNGAN MASYARAKAT | Kumparan.Com." Accessed March 3, 2022. <https://kumparan.com/sami-udin/dampak-perubahan-teknologi-nuklir-terhadap-lingkungan-masyarakat-1tt6MHTBfAV>.
- "Moda Komunikasi Di Era Pascamanusia." *Media Indonesia*. Last modified 2018. Accessed November 3, 2021. <https://mediaindonesia.com/>.
- "Tuhan Atas Teknologi - Buletin Pillar." Accessed February 8, 2022. <https://www.buletinpillar.org/artikel/tuhan-atas-teknologi#hal-1>.